

## PENTINGNYA SAKRAMEN BAPTIS BAGI KESELAMATAN MENURUT KATEKISMUS GEREJA KATOLIK

Omega Y. Pelealu <sup>a,1</sup>; Steward L. F. Kaunang <sup>b,2</sup>; Gerrardi V. F. Mandagie <sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup> [megayasinta364@gmail.com](mailto:megayasinta364@gmail.com)

<sup>2</sup> [stewardkaunang@gmail.com](mailto:stewardkaunang@gmail.com)

<sup>3</sup> [mandagiegerrardi@gmail.com](mailto:mandagiegerrardi@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article History:*

Submitted: 15 June  
2023

Revised: 9  
December 2023

Accepted: 4 January  
2024

---

#### *Keywords:*

Baptis; Keselamatan;  
Sakramen;  
Katekismus

---

---

### ABSTRACT

This article discusses the Catholic Church's view of the Sacrament of Baptism as a sign and means of salvation for the faithful. The author developed his writing based on the theological ideas contained in the Catechism of the Catholic Church. So, based on official Church documents, the author attempts to explain that the sacrament of baptism is not only an entry point for Church membership but also that baptism offers spiritual fruits that are useful for the salvation of believers. By baptism, the people are united to Christ both in death and also in His resurrection. This is why the sacrament of Baptism still plays such an important role in the Catholic Church.

Copyright © 2024, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PANDAHULUAN

Gerbang menjadi jalan yang utama untuk memasuki sebuah tempat. Demikian juga untuk memasuki kehidupan mengGereja, manusia melewati yang namanya gerbang inisiasi, yang dimulai dengan sakramen baptis. Sebagai sebuah gerbang, baptisan mengambil peran memberi jalan untuk masuk dalam komunitas Kristiani Gereja Katolik, sekaligus menjadi batas antara orang kristen dan non-kristen. Dengan demikian, keselamatan yang ada dalam Gereja Katolik diperoleh dengan melewati baptisan. Namun, banyak orang Katolik belum memahami pentingnya baptisan ini, dan menganggap baptisan hanya sebagai kewajiban

semata. Orang melihat bahwa baptisan hanya sebuah tradisi turun-temurun yang bersifat hampa, dan hanya diterima seolah-olah sedang mewariskan kebudayaan bagi keturunan mereka. Baptisan seakan-akan tidak memiliki pengaruh bagi keselamatan mereka. Oleh karena itu, kami mengangkat tema ini sebagai katekese kepada setiap orang Katolik tentang ajaran pembaptisan sebagaimana tertera dalam Katekismus Gereja Katolik. Penelitian dogmatis tentang alasan orang Katolik memerlukan Baptisan dalam sudut pandang moral, Kitab Suci, dan pastoral mengantarkan setiap orang pada pemahaman akan keselamatan sebagai tujuan dari Gereja. Kami membuat penelitian ini agar semakin banyak orang katolik yang mengerti imannya akan baptisan sebagai sarana keselamatan yang luar biasa, yang diberikan Kristus melalui Gereja.

Gereja senantiasa mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh dengan iman dan tindakan yang sesuai dengan iman. Salah satu dari jalan itu adalah menerima sakramen dengan segala rahmatnya yang luar biasa. Sakramen baptis sebagai pembuka atau gerbang dari sakramen lain pun menjadi tuntutan keselamatan. Sakramen lain tidaklah mungkin diterima tanpa sakramen baptis. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang luas tentang sakramen baptis sebagai langkah awal untuk mendapatkan keselamatan dalam Gereja Katolik.

## **PEMBAPTISAN SEBAGAI LANGKAH IMAN**

Setiap aliran kepercayaan menuntut pengikutnya untuk beriman. Beriman berarti menunjukkan ketaatan kepada perintah dari yang diimani. Demikian juga terjadi pada kaum kristiani, khususnya Gereja Katolik Roma. Iman itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Katolik. Iman itu yang membawa setiap orang Katolik yang taat menuju keselamatan yang merupakan salah satu destinasi kehidupan orang yang beragama. Orang Katolik mengimani Allah Tritunggal sebagai Allah sumber keselamatan, dan mematuhi perintah-Nya sebagai cara memperoleh keselamatan. Hal itu secara tersirat mengungkapkan perlunya baptisan untuk keselamatan orang kristiani, sebab Allah juga menghendaki agar setiap manusia menerima baptisan.

Sebelum berpisah dengan para murid dan naik ke surga, Kristus menyampaikan perintah perutusan kepada para murid-Nya. Ia menghendaki agar injil diwartakan dan segala bangsa dibaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Dari teks Kitab Suci tersebut, kita dapat melihat bagaimana Tuhan memerintahkan agar segala bangsa dibaptis. Gereja Katolik tidak mengenal adanya jalan lain selain pembaptisan sebagai sarana yang membantu setiap orang mendapat kelahiran baru dalam Roh. Melalui jalan tersebut, orang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan abadi.<sup>1</sup>

Tibanya seseorang pada tahap baptisan kudus menandakan orang tersebut telah menerima Kristus dan Injil-Nya. Orang tersebut telah melalui sejumlah tahapan pra-inisiasi, dimana ia dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan tentang iman. Singkatnya, ia telah menjadi percaya dan memilih untuk meneruskan langkahnya imannya akan Kristus. Dengan langkah tersebut, ia menempatkan diri dalam kesatuan dengan anggota Gereja lain, dan bersama-sama mengupayakan hidup baik demi mendapat keselamatan.

Iman mengantarkan manusia pada keselamatan, membawa kepada orang-orang yang menerima baptisan keselamatan menuju kehidupan abadi.<sup>2</sup> Dalam kehidupannya, setiap orang menentukan pilihan dengan pertimbangan-pertimbangan yang menghasilkan keputusan yang berguna bagi kelangsungan hidup. Keputusan untuk melangkah tentu saja bukan hal yang sepele. Banyak orang merasa bimbang untuk mengambil langkah secara mandiri untuk kehidupan pribadinya. Keputusan untuk menerima baptisan pun memiliki alur serupa. Keputusan untuk menerima baptisan tidak diambil begitu saja, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan yang rumit terkait kelangsungan hidup sebagai anggota Tubuh Kristus. Pertimbangan yang matang sudah sepantasnya dilakukan oleh karena baptisan menjadikan manusia serupa dengan Kristus. Oleh karena, dengan baptisan, manusia

---

<sup>1</sup> Nusa Indah, trans., "KATEKISMUS GEREJA KATOLIK" (Liberia Editrice Vaticana, 2014), no. 1257.

<sup>2</sup> AS Hadiwardoyo, *Militansi Dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis* (PT KANISIUS, 2016), 15.

dimaterai, dan materai itu tidak dapat dihapuskan.<sup>3</sup> Pandangan tersebut harus diterima dan dimengerti dengan berpegang pada iman, sebab pertimbangan yang dilakukan untuk memutuskan itu merupakan pertimbangan iman.

## **BAPTISAN SEBAGAI TRADISI GEREJA**

Gereja Katolik menjadikan baptisan suci sebagai tradisi yang tidak terhapuskan. Sejak awal berdirinya Gereja, yakni pada hari pentakosta, baptisan sudah menjadi tradisi bagi setiap orang yang hendak bergabung menjadi murid Kristus. Gereja perdana telah menerima Roh Kudus yang dijanjikan Kristus selama Ia bersama-sama dengan mereka. Gereja perdana lalu meneruskan Roh Kudus itu pada setiap orang yang menyatakan dirinya sebagai anggota Gereja melalui pemberian diri untuk dibaptis. Bahkan, tidak hanya bagi orang yang berlatar-belakang Yahudi, para rasul Kristus menyebar ke berbagai penjuru dunia, mewartakan injil bagi bangsa-bangsa asing, dan menjadikan mereka kaum seiman dan sebaptisan.

Perjuangan Gereja mula-mula dalam mempertahankan baptisan tidaklah mudah. Gereja dipandang sebagai aliran yang baru, yang mulai menyebar di antara bangsa-bangsa yang sebagian besar mengimani keberadaan dewa-dewi. Pewartaan para rasul pun menjadi kontroversi. Banyak golongan yang didominasi oleh petinggi negara, termasuk kekaisaran Romawi yang memiliki pengaruh kekuasaan yang besar di kawasan timur tengah dan sekitarnya menjadi ancaman bagi perkembangan Gereja. Gereja dengan imannya pun perlu menjalankan tradisi dalam ruang-ruang persembunyian. Namun iman yang dipegang tidak luntur.

Gereja lahir sepuluh hari sesudah Kristus kembali kepada Bapa dalam kerajaan surga, yaitu pada hari Pentakosta (bdk. Kis. 1:3). Sepuluh hari menjelang lahirnya Gereja mengalami masa yang cukup rumit. Para rasul diliputi ketakutan, dan mereka mengurung diri. Namun janji akan Penghibur yang akan diutus terpenuhi pada hari Pentakosta.

---

<sup>3</sup> L. Prasetya, *Baptis: Gerbang Sakramen Lain* (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2022), 15.

Penghibur yang dalam hal ini adalah Roh Kudus memberi kekuatan bagi para murid Kristus untuk melaksanakan perintah-Nya. Perintah Kristus sendiri yang hendak dilaksanakan oleh para murid itu diungkapkan pada saat-saat terakhir-Nya bersama mereka sebelum naik ke surga. Salah satu dari perintah itu berbunyi: “Baptislah mereka dalam Nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus” (bdk. Mat. 28:19). Dengan jelas Kristus menegaskan bahwa baptisan dipertahankan dalam kehidupan murid-murid-Nya. Baptisan yang kudus harus dijalankan, beriringan dengan dua perintah lainnya dalam satu kesatuan. Menjadikan segala bangsa murid Kristus berarti membawa segala bangsa bergabung dalam kesatuan dengan Gereja. Hal itu terjadi melalui pembaptisan. Pembaptisan dapat dilakukan saat orang yang hendak dibaptis memahami imannya, melalui pengajaran untuk melakukan perintah dan kehendak Kristus.

Dalam Katekismus Gereja Katolik 1214 tertulis bahwa nama baptisan diangkat sesuai dengan ritusnya. Dichelupkan dalam air berarti orang yang dibaptis turun dalam penderitaan bersama Kristus. Lalu, ia akan diangkat lagi dari air yang bermakna dibangkitkan bersama Kristus dan diantar pada kehidupan yang baru. Tradisi baptisan sebagai kehidupan baru bersama Kristus itu senantiasa diimani, sebab rahmat yang diterima melalui baptisan sangat tidak terhingga kemuliaannya. Pada masa modern ini, baptisan dalam bentuk penyelaman dalam air sudah jarang dilakukan. Cara baptisan yang sering digunakan ialah dengan menuangkan air suci di kepala calon baptis, atau dengan memercikan air baptis menggunakan hisop. Makna kebangkitan bersama Kristus dan kelahiran dalam hidup yang baru tetap menjadi pemahaman iman yang mendalam. Melalui baptisan, manusia turut serta dalam misteri Kristus, wafat, bangkit, dan hidup bersama Dia. Roh Kudus ambil bagian dalam kehidupannya, menjadikan tubuhnya sebagai bait-Nya yang kudus, dan ia menjadi anak Bapa, lalu dalam Roh itu berseru kepada Bapa, supaya Bapa menerima mereka sebagai penyembah sejati.<sup>4</sup> Mereka menjadi penyembah sejati itu, sebab mereka telah digabungkan

---

<sup>4</sup> R. Hardawiryana, trans., “SACROSANCTUM CONCILIUM” (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi WaliGereja Indonesia, 1990), art. 6.

dalam Gereja, turut dalam kesatuan anggota tubuh Gereja, dan mengemban tugas untuk melaksanakan peribadatan berdasarkan tata laksana iman Gereja.<sup>5</sup>

Baptisan dalam sejarah kehidupan Kristus di dunia tergambar dan terealisasi dalam peran seorang Yohanes anak Elisabeth, yang membaptis dan mempersiapkan jalan bagi Kristus. Kristus sendiri datang kepada Yohanes untuk dibaptis, memberi teladan bagi orang-orang bagaimana cara hidup yang baik dan benar. Sungai Yordan yang membentang dari danau Galilea ke laut mati menjadi tempat dimana orang dibaptis pada zaman itu. Gereja yang juga berkembang di daerah yang jauh dari perairan mengikuti cara yang sama, dengan membangun kolam-kolam kecil di dalam gedung persekutuan. Sebelum adanya baptisan siram atau percik, tradisi penyelaman dalam baptisan menjadi satu-satunya cara, karena Gereja mempertahankan cara pembaptisan sejak zaman Kristus. Dalam ritus penyelaman itu kemudian mulai ditambahkan ungkapan-ungkapan doa berbentuk percakapan antara yang dibaptis dengan yang membaptis. Pertanyaan diajukan oleh pembaptis kepada orang yang dibaptis akan imannya terhadap Allah pencipta langit dan bumi, akan Kristus Putera-Nya yang lahir dari perawan Maria dan menderita sengsara bagi manusia lalu wafat dan bangkit, serta akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pertobatan, kebangkitan, dan hidup kekal. Pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan rumusan iman Katolik itu dipertahankan dalam tradisi pembaptisan. Kemudian muncul juga pertanyaan akan kesiap-sediaan menolak setan dan perbuatannya yang jahat. Semua itu kemudian dirumuskan menjadi sebuah janji baptis yang diikrarkan oleh setiap orang yang dibaptis.<sup>6</sup>

Pandangan orang-orang yang berjasa dalam Gereja seperti para teolog, bahkan para rasul awal tentang baptisan sangat mempengaruhi kehidupan Gereja, terutama dalam iman akan baptisan yang kudus. Kepada orang-orang di Kolose, Paulus menegaskan, bahwa dalam baptisan, manusia dikuburkan bersama Kristus, lalu dibangkitkan lagi bersama

---

<sup>5</sup> R. Hardawiryana, "LUMEN GENTIUM" (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi WaliGereja Indonesia, 1990), art. 11.

<sup>6</sup> Konferensi WaliGereja Indonesia, *IMAN KATOLIK Buku Informasi Dan Referensi*, 12th ed. (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2007), 423.

Kristus karena iman akan kuasa Allah (lih. Kol. 2:12). Lalu kepada titus diungkapkan jauh lebih kaya lagi akan pandangan yang pertama tadi, yaitu Allah yang Mahakuasa menyelamatkan umat manusia melalui baptisan, yaitu dengan adanya rahmat baptisan, kelahiran kembali dan pembaharuan oleh Roh Kudus (lih. Tit. 3:5). Kita dapat paham bahwa keselamatan melalui baptisan merupakan karya kuasa Allah. Roh Kudus memegang peran yang besar dalam melangsungkan pembaharuan dalam diri manusia yang dibaptis.

Dari masa Gereja perdana baptisan dibawa terus-menerus dengan dorongan dan dukungan bapa Gereja di zaman patristik dengan sejumlah refleksi teologis mereka daalam perjalanan hidup yang tak jauh dari zaman Yesus. Memasuki abad ke-IV, sekitar tahun 354 – 430, St. Agustinus hidup dan mengambil bagian dalam Gereja, termasuk memberi penegasan-penegasan tentang baptisan dan pemahaman iman lainnya. St. Agustinus secara tegas menyatakan bahwa tanpa baptisan, tidak ada keselamatan, sekalipun bagi orang yang belum mengenal Kristus dan belum menerima berita Injil.<sup>7</sup> Sementara Thomas Aquinas pada abad ke 13, Thomas Aquinas juga mengungkapkan refleksi teologis. Menurut Thomas, baptisan diperlukan untuk keselamatan, namun tidak dituntut bagi mereka yang belum mengenal Kristus. Namun artinya sama saja, bahwa orang katolik memerlukan baptisan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka telah mengenal Kristus dan memilih untuk mengikuti-Nya.<sup>8</sup> Pemahaman dari teolog-teolog tersebut memperkaya dan memperdalam iman Katolik mengenai sakramen baptis.

Gereja zaman dahulu menggunakan arsitektur yang unik, yaitu menambahkan tempat baptis di bagian pintu masuk gedung Gereja. Hal tersebut dimaksudkan bahwa orang hanya dapat masuk ke dalam Gereja apabila telah melewati atau menerima baptisan. Gereja masa kini tidak lagi menekankan penggunaan tradisi seperti itu. Namun pemahaman akan baptisan sebagai pintu masuk untuk bergabung menjadi anggota Gereja menjadi tradisi Gereja yang tidak akan luntur. Bagi seorang Katolik, keselamatan diperoleh melalui Gereja dan keanggotaan Gereja diperoleh melalui baptisan.

---

<sup>7</sup> Hadiwardoyo, *Militansi Dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*, 19.

<sup>8</sup> Hadiwardoyo, 26–27.

## **PEMBAPTISAN DALAM SEJARAH KESELAMATAN**

Baptisan adalah tanda keselamatan yang dipakai oleh Allah sendiri melalui Kristus untuk menyucikan, menguduskan dan menyelamatkan manusia dengan kuasa roh jahat. Melalui sakramen baptis semua orang akan diselamatkan.<sup>9</sup> Pada pemberkatan air pembaptisan dalam malam Paskah, Gereja memperingati peristiwa-peristiwa besar yang telah menjadi dan menunjuk pada misteri pembaptisan. Hal ini terdapat dalam sejarah keselamatan dengan berbagai cara Allah memilih air supaya menunjuk pda rahasia pembaptisan.<sup>10</sup> Dalam pandangan Gereja bahterah Nuh dipercaya sebagai pratanda keselamatan dan pembaptisan. Air bah menjadi tanda pembaptisan karena air membawa keruntuhan bagi dosa dan menjadi awalan yang baru untuk kehidupan kudus. Yang dimaksudkan adalah pembersihan dari dosa yang diperbuat oleh manusia.<sup>11</sup> Air yang berasal dari mata air melambangkan kehidupan dan air laut melambangkan kematian. Air juga menunjuk pada misteri salib. “Atas dasar lambang ini lalu pembaptisan merupakan satu keikutsertaan di dalam kematian Kristus”.<sup>12</sup> Khususnya penyeberangan di laut merah, pembebasan Israel dari perhambaan Mesir itu menyatakan pembebasan yang dilaksanakan oleh pembaptisan yang membawa kepada seluruh umat manusia keselamatan.<sup>13</sup> Penyeberangan umat Allah di sungai Yordan sehingga mereka memperoleh tanah yang dijanjikan kepada keturunan Abraham juga menjadi pratanda kehidupan abadi, dan janji akan warisan yang membahagiakan terpenuhi dalam Perjanjian Baru.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1227.

<sup>10</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1218.

<sup>11</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1219.

<sup>12</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1220.

<sup>13</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1221.

<sup>14</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1222.

## **PEMBAPTISAN KRISTUS**

Semua pratanda yang muncul dalam perjanjian menjai sempurna dalam Yesus Kristus. Sesudah pembaptisan-Nya di sungai Yordan Yesus kemudian memulai hidupnya yang baru di depan umum. Kemudian setelah bangkit Yesus mengutus para rasul untuk pergi keseluruh dunia dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Mereka harus dibaptis dalam nama Bapa dan Putra dan Roh kudus, dan diajarkan melakukan segala perintah yang diberikan Yesus. Hal ini dikatakan dalam Mat. 28:19-20.<sup>15</sup>

Tuhan kita rela menerima baptisan dari Yohanes yang seharusnya diberikan untuk para pendosa. Yesus melakukan semua ini untuk menanggapi seluruh kehendak Allah. Tindakan itu menunjukkan kepada kita “pengosongan diri” Yesus. Roh yang melayang-layang di atas air pada penciptaan pertama turun ke atas Kristus untuk menunjukkan ciptaan yang baru dan Allah memberi kesaksian tentang Yesus sebagai putra-Nya.<sup>16</sup> “Air dalam Paskah Kristus membuka sumber sumber pembaptisan untuk semua orang”. Dengan demikian apa yang telah dialami Yesus mendatangkan keselamatan bagi manusia. “Darah dan air yang mengalir dari lambung Yesus yang tertikam merupakan gambaran asli pembaptisan dan ekaristi”.<sup>17</sup>

## **PEMBAPTISAN DALAM GEREJA**

Pada hari Pentakosta Gereja telah merayakan dan menerima pembaptisan kudus. Dalam khotbah Petrus yang mengharukan dia berkata bahwa semua orang harus bertobat dan hendaklah mereka memberi diri mereka untk dibaptis dengan demikian mereka akan memperoleh karunia Roh Kudus. Kemudian “para rasul menawarkan

---

<sup>15</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1223.

<sup>16</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1224.

<sup>17</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1225.

pembaptisan kepada semua orang yang percaya kepada Yesus, orang Yahudi, orang yang takut pada Allah dan juga orang kafir”.<sup>18</sup>

Menurut Paulus seorang yang percaya diikutsertakan di dalam kematian Kristus oleh pembaptisan. Ia dibangkitkan bersama Dia dan bangkit bersama Dia. Roh kudus menjadikan pembaptisan adalah permandian yang menyucikan, menguduskan dan membenarkan.<sup>19</sup> Jadi pembaptisan adalah peristiwa rohani dimana sabda menghasilkan daya yang menghidupkan.<sup>20</sup>

## **HUBUNGAN PEMBAPTISAN KRISTUS DAN PEMBAPTISAN DALAM GEREJA**

Pembaptisan Kristus adalah dasar dan teladan dari praktik yang digunakan oleh Gereja. Pembaptisan Kristus merujuk pada pembaptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis sebagai tanda kerendahan hati dan juga pengakuan dosa. Ketika Yesus dibaptis ada satu peristiwa yang begitu penting, yakni ketika Roh kudus turun ke atas-Nya, dan setelah itu terdengarlah suara dari surga yang mengatakan: “Engkau adalah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mu Aku berkenan” (Mat 3:17).

Pembaptisan Gereja didasarkan pada pembaptisan Kristus sebagai teladan dan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya. Setelah kebangkitan-Nya dia memerintahkan para murid-nya untuk membaptis seluruh bangsa dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus ( bdk. Mat 28:19). Baptisan Gereja menjadi tanda akan kesetiaan dan pengakuan seseorang kepada Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat.

---

<sup>18</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1226.

<sup>19</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK no. 1227.

<sup>20</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK no. 1228.

## **RAHMAT PEMBAPTISAN**

Pembaptisan menghasilkan buah rohani bagi umat beriman yang menerimanya. Semua itu dinyatakan oleh unsur-unsur nyata yang kelihatan dalam ritus sakramental. Pencelupan ke dalam air merupakan lambang kematian dan pembersihan dosa bagi manusia, tetapi juga kelahiran kembali dan pembaharuan.<sup>21</sup> Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di masa sekarang ini, Gereja jarang mempraktekkan cara membaptis dengan mencelupkan orang kedalam air. Baptis selam telah berevolusi ke cara membaptis yang lebih sederhana. Walaupun terdapat perubahan cara atau ritus pembaptisan, semua itu tidak serta merta merubah hakikat dari pembaptisan sebagai sarana Allah menyelamatkan manusia.<sup>22</sup> Untuk itu, lewat pembaptisan Gereja Katolik, manusia akan memperoleh buah-buah rahmat dari sakramen baptis, yang tidak akan didapatkan tanpa menerima sakramen ini.

### **Pengampunan Dosa**

Lewat pembaptisa, umat beriman akan memperoleh rahmat pengampunan dosa dari Allah. Semua dosa akan dihapuskan: dosa asal, dosa pribadi, maupun hukuman atas dosa. Dosa menghalangi manusia menuju keselamatan. Maka Gereja percaya bahwa dengan baptisan penghalang itu, yakni dosa Adam, telah dilenyapkan.<sup>23</sup>

Akan tetapi, kita harus menyadari bahwa di dalam diri manusia yang telah menerima pembaptisan tetap ada akibat-akibat temporal dari dosa seperti, penderitaan, penyakit, dan kematian. Selain itu, tetap ada keinginan yang tak teratur yang nampak dalam kelemahan dan kekurangan manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1262.

<sup>22</sup> Ola Rongan Wilhelmus, "SAKRAMEN BAPTIS SEBAGAI SAKRMEN KESELAMATAN DAN PERSEKUTUAN PARA MURID KRISTUS," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (April 3, 2020): 113–28, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>.

<sup>23</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1263.

<sup>24</sup> Hadiwardoyo, *Militansi Dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*, 145.

## Menjadi Ciptaan Baru

“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” (2 Kor. 5:17). Penggalan ayat Kitab Suci ini ingin menjelaskan bahwa manusia yang telah bersatu dengan Kristus lewat pembaptisan Gereja Katolik, kini menjadi ciptaan yang baru. Itu berarti manusia menjadi anak Allah (bdk. Gal. 4:5-7) yang berpartisipasi dalam kodrat ilahi (bdk. 2 Ptr. 1:4). Mereka sekaligus menjadi anggota Kristus (bdk. 1Kor 6:15;12:27) dan ahli waris bersama Dia (bdk. Rm 8:17), serta sebagai Bait Roh Kudus.<sup>25</sup>

Allah Tritunggal Mahakudus melimpahkan kepada orang yang telah dibaptis rahmat pengudusan, rahmat pembenaran, yang menghasilkan buah-buah kepercayaan iman sebagai berikut:

- a. Memampukan manusia untuk benar-benar percaya kepada Allah, selalu berharap kepada-Nya, dan memberikan cintan yang tulus bagi Allah.
- b. Memampukan manusia hidup dan beraktivitas dengan tuntunan dan dorongan Roh Kudus melalui anugerah-anugerah-Nya.
- c. Menuntun manusia untuk bertumbuh dan berkembang dalam keutamaan-keutamaan Kristiani.<sup>26</sup>

Dalam pemahaman teologi Gereja Katolik, Sakramen Baptis berperan sebagai karya penebusan oleh Yesus Kristus. Penebusan Kristus mengangkat derajat manusia yang telah jatuh. Dosa Adam sungguh-sungguh “diperlukan”, karena mendatangkan Penebus seperti Kristus yang begitu mulia, dengan mengangkat derajat manusia dalam kelahiran kembali menjadi ciptaan baru.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1265.

<sup>26</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1265.

<sup>27</sup> Hadiwardoyo, *Militansi Dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*, 146.

## **Digabungkan ke dalam Gereja, Tubuh Kristus**

Sakramen Baptis memiliki peran penting bagi kesatuan pribadi manusia dengan Gereja. Pembaptisan menjadikan kita sebagai anggota-anggota Tubuh Kristus.<sup>28</sup> “Sebab dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh.” (1Kor. 13:13). Spiritualitas baptisan harus dihidupi dan disadari oleh setiap orang yang dibaptis sebagai dasar partisipasi umat Allah dalam imam umum yang telah diterima dalam pembaptisan.

Setelah bergabung dalam persekutuan Gereja Katolik, orang yang dibaptis tidak lagi berjalan sendiri, dan mengklaim dirinya sebagai miliknya sendiri. Pembaptisan mengubah diri kita bukan lagi sebagai milik kita sendiri, melainkan sebagai milik Allah yang telah menebus dosa kita hingga wafat dan bangkit.<sup>29</sup>

Baptisan kini menjadi landasan bagi seluruh umat Kristen, termasuk mereka yang belum bersatu secara total dengan Gereja Katolik. Mereka yang telah menerima baptisan atas cara tertentu, dan percaya kepada Kristus, telah masuk dalam persekutuan (*communio*) dengan Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Walaupun belum dalam persekutuan yang sempurna. Lewat pembaptisan, mereka digabungkan ke dalam Gereja Kristus, dan dengan demikian Gereja menyebut mereka sebagai saudara dan saudari di dalam Kristus.<sup>30</sup>

## **Materai Rohani yang Tidak Terhapus**

Orang yang menerima diri dibaptis disatukan dengan Kristus menjadi satu. Ia menjadi serupa dengan Kristus. Orang Katolik yang telah menerima baptisan, akan dimateraikan sebagai tanda kesatuan dengan Kristus, dan bersifat permanen tidak dapat dihapuskan. Sekalipun manusia kembali jatuh kedalam dosa, tanda ini tidak akan

---

<sup>28</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1267.

<sup>29</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1269.

<sup>30</sup> Hadiwardoyo, *Militansi Dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*, 147.

terhapuskan oleh dosa mana pun, walaupun sebenarnya dosalah yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menerima buah keselamatan.<sup>31</sup>

Teologi *sigillum indelebile* (tidak dapat dihapuskan)<sup>32</sup> ini berakar pada kekuasaan tertinggi Kristus dari kuasa dosa. Kekuasaan Kristus untuk menyelamatkan manusia tidak dapat dikalahkan lagi oleh dosa. Keselamatan adalah hasil buah rahmat yang diperoleh dari usaha manusia sendiri. Oleh karena itu, ketika manusia kembali jatuh kedalam dosa, maka rahmat dan kuasa Allah akan senantiasa menolongnya. Inilah yang biasa disebut sebagai supremasi rahmat.<sup>33</sup>

Meterai Tuhan adalah meterai yang dibuat oleh Roh Kudus untuk memeteraikan manusia pada hari penyelamatan (Ef. 4:30). Meterai itu diterimakan Allah lewat pembaptisan yang kita terima. Itu berarti, pembaptisan adalah meterai kehidupan yang abadi. Orang beriman yang dapat menjaga dan mempertahankan meterai Roh Kudus itu sampai akhir, artinya orang itu setia terhadap perjanjian dengan Allah.<sup>34</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan usaha, komitmen, dan perjuangan kita, untuk dapat menjaga dan membawa kembali meterai Roh Kudus itu kepada Allah pada waktunya nanti.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa baptisan sangat diperlukan oleh setiap orang Katolik untuk memperoleh keselamatan. Gereja menyalurkan rahmat dari baptisan melalui pemberian sakramen baptis bagi orang-orang yang mengajukan diri mereka untuk bergabung menjadi anggota Gereja. Rahmat-rahmat yang diperoleh melalui baptisan merupakan tanda-tanda keselamatan bagi orang yang menerima baptisan, sejauh ia tetap menghayati baptisan dalam peziarahan hidupnya. Orang yang menerima baptisan menjadi satu keluarga Allah dalam diri Kristus sebagai kepala Gereja. Dengan penghayatan

---

<sup>31</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1272.

<sup>32</sup> Hadiwardoyo, *Militansi Dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*, 147.

<sup>33</sup> Hadiwardoyo, 147.

<sup>34</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 1274.

penuh akan kedudukannya sebagai anggota keluarga Allah, yang dalam hal ini menjadi setia dengan hukum Allah, orang katolik mempertahankan rahmat keselamatan yang diperolehnya melalui baptisan Katolik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hadiwardoyo, AS. *Militansi Dan Toleransi: Refleksi Teologis Atas Rahmat Sakramen Baptis*. PT KANISIUS, 2016.
- Hardawiryana, R. "LUMEN GENTIUM." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi WaliGereja Indonesia, 1990.
- Hardawiryana, R., trans. "SACROSANCTUM CONCILIUM." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi WaliGereja Indonesia, 1990.
- Konferensi WaliGereja Indonesia. *IMAN KATOLIK Buku Informasi Dan Referensi*. 12th ed. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2007.
- Nusa Indah, trans. "KATEKISMUS GEREJA KATOLIK." Liberia Editrice Vaticana, 2014.
- Prasetya, L. *Baptis: Gerbang Sakramen Lain*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2022.
- Wilhelmus, Ola Rongan. "SAKRAMEN BAPTIS SEBAGAI SAKRMEN KESELAMATAN DAN PERSEKUTUAN PARA MURID KRISTUS." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (April 3, 2020): 113–28.  
<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>.